

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam undang-undang mengenai Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Allah Swt memerintahkan kepada hambanya untuk menjalankan tiga perkara yaitu berlaku adil, berbuat Ihsan dan memberi kepada karib kerabat dan Allah pun menegaskan kepada hambanya untuk menjauhi tiga perkara yaitu melarang dari perbuatan keji dan munkar serta *al-baghy*. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 90 tentang pentingnya ilmu pengetahuan yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Ayat ini menekankan pentingnya keadilan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Bagi seorang pengajar, berlaku adil sangat penting karena mereka bertanggung jawab untuk membimbing dan mendidik peserta didik tanpa memihak atau berlaku diskriminatif. Keadilan

dalam mengajar mencakup penyampaian ilmu secara objektif dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, "keadilan" dalam konteks ini berarti memberikan hak kepada setiap orang sesuai dengan porsinya, termasuk dalam hal pengetahuan dan bimbingan. Dengan berbuat adil, pengajar tidak hanya memenuhi tanggung jawab profesinya, tetapi juga menjalankan perintah agama yang mengarahkan pada pembentukan akhlak mulia pada peserta didik.¹

Quraish Shihab dalam tafsirnya memberikan Penafsiran yang lebih kontekstual. Beliau menekankan bahwa keadilan, kebaikan, dan menghindari perbuatan buruk bukan hanya sebatas tindakan individu, tetapi juga menyangkut sistem sosial yang adil dan beradab.² Setiap pihak yang terlibat di dalam proses pendidikan dituntut untuk selalu berbuat adil, berbuat Ihsan, menear kebaikan kepada sesama, menghindari perbuatan-perbuatan yang melanggar norma.³

Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan.⁴

Sejak Tahun Ajaran 2021/2022 Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di hampir 2500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah

1 Al-Hafidz Ibnu Katsir, "*Tafsir Ibnu Katsir*", (Beirut, Lebanon: Darul Fikr, 2007), 499.

2 Quraisy Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 180-182

3 Rini Mustika Putri, Enoch, dan Dwi Mulyani, "Nilai-Nilai Pendidikan QS. An-Nahl Ayat 90 tentang Anjuran untuk Melakukan Akhlakul Karimah" Vol.2, No. 2 Bandung Conference Series: Islamic Education

⁴ Desi Pristiwanti, Bai Badriah, Sholeh Hidayat, "Pengertian Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, No. 6, (2022).

Penggerak (PSP) dan 901 SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) sebagai bagian dari pembelajaran dengan paradigma baru. Kurikulum ini diterapkan mulai dari TK-B, SD & SDLB kelas I dan IV, SMP & SMPLB kelas VII, SMA & SMALB dan SMK kelas X. Mulai Tahun Ajaran 2022/2023 satuan pendidikan dapat memilih untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan kesiapan masing-masing mulai TK-B kelas I, IV, VII, dan X. Pemerintah menyiapkan angket untuk membantu satuan pendidikan menilai tahap kesiapan dirinya untuk menggunakan Kurikulum Merdeka. Pemerintah telah mempersiapkan angket untuk membantu satuan pendidikan untuk menilai tingkat kesiapan mereka dalam menggunakan kurikulum merdeka. Ada tiga pilihan yang dapat diputuskan oleh satuan pendidikan terkait penerapan kurikulum mandiri tahun ajaran 2022/2023: Menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengubah kurikulum yang diterapkan satuan pendidikan saat ini. Mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan menggunakan bahan ajar yang telah disediakan. Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai bahan ajar.

Kebijakan baru dalam dunia pendidikan melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengeluarkan dan mengembangkan kebijakan tentang kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini diyakini rangka untuk pemulihan pembelajaran pasca pandemik untuk pembelajaran tahun 2022 s.d. 2024. Melalui laman kemdikbud dituliskan bahwa kurikulum merdeka merupakan projek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila akan dikembangkan berdasarkan tema-tema spesifik yang

diidentifikasi oleh pemerintah. Proyek ini tidak terkait dengan konten profesional apa pun karena tidak ditujukan untuk mencapai tujuan keberhasilan pembelajaran tertentu. Tujuan dari kurikulum merdeka ini adalah agar setiap siswa memiliki profil pelajar pancasila

Penanaman nilai karakter pancasila dalam pembelajaran akidah akhlak merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Kurikulum Merdeka memberikan landasan bagi penanaman nilai-nilai karakter pancasila dalam pembelajaran untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Alasan pemilihan judul “Penanaman Nilai Karakter Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Akidah Akhlak kelas 4 MIN Kota Banjarbaru” didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran akidah akhlak dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang relevan dengan konteks kehidupan siswa kelas 4.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Penanaman Nilai Karakter Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Akidah Akhlak kelas 4 MIN Kota Banjarbaru. Maka dari itu, peneliti mengkaji permasalahan tersebut melalui penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai Karakter Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 4 MIN Kota Banjarbaru”

B. Definisi Operasional

1. Penanaman

Proses penginternalisasian nilai dapat melalui tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

- a. Tahapan transformasi nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan murid. Transformasi nilai ini sifatnya hanya transfer ilmu dari guru kepada murid. Nilai yang diajarkan hanya mempengaruhi ranah kognitif murid, dan jika murid mempunyai ingatan yang tidak kuat maka akan mudah hilang.
- b. Tahapan transaksi nilai merupakan proses dimana nilai-nilai diinternalisasikan dan terjadi proses interaksi melalui komunikasi timbal balik dua arah antara guru dan murid. Transaksi nilai ini memungkinkan guru mempengaruhi nilai melalui contoh nilai yang diterapkan (*modeling*), dan siswa menerima nilai baru yang disesuaikan dengan nilai mereka.
- c. Tahap trans-internalisasi, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh guru melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Sehingga murid diajak untuk memahami nilai, dilatih untuk mengaktualisasikan nilai, mendapat contoh konkrit bagaimana implemetasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki kesempatan dan kebiasaan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut. Dengan trans-internalisasi ini diharapkan internalisasi nilai diharapkan terjadi pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor murid.⁵

2. Nilai Karakter Pancasila

Nilai karakter pancasila merupakan sesuatu yang dianggap baik dan benar yang dijadikan acuan untuk bertindak untuk dijadikan sebagai tabiat atau watak seseorang untuk berbuat sesuai dengan ideology dasar dan menjadikannya sebagai warga Negara yang baik yang dapat menyatukannya dengan warga Negara yan lain.

Strategi dasar dalam membangun karakter pada anak bisa diletakan dalam sebuah pendidikan. Nilai-nilai pancasila perlu yang diimplementasikan dalam setiap bidang pendidikan, seperti dalam mata pelajaran yang diajarkan, dan setiap mata pelajaran harus selalu mengarahkan pembelajaran kepada karakter pancasila itu sendiri agar dapat membangun dan menumbuhkan karakter seseorang sesuai dengan nilai karakter pancasila sesuai tujuan pendidikan itu sendiri.⁶

3. Kurikulum Merdeka

⁵ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)* (Bandung: CV. Maulana Media Grafika: 2016), 14.

⁶ Damhuri Damhuri dkk, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa", Vol.1 No.2 Untirta Civic Education Journal (2016).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan muatan yang lebih optimal dan pembelajaran dalam intrakurikuler yang beragam, sehingga memberikan waktu yang cukup bagi murid untuk memperdalam konsep dan memperkuat keterampilannya. Guru mempunyai kebebasan untuk memilih berbagai sumber daya pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar siswanya.

Berdasarkan tema-tema spesifik yang diidentifikasi oleh pemerintah, proyek-proyek akan dikembangkan untuk meningkatkan realisasi profil pelajar Pancasila. Proyek ini tidak terkait dengan konten mata pelajaran karena tidak ditujukan untuk mencapai tujuan keberhasilan pembelajaran tertentu

4. Pembelajaran Aqidah Akhlak MI

Mata pelajaran akidah akhlak ini merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam, menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pembelajaran Akidah akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang lebih menekankan pada aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi

sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diterapkan dalam tindakan sehari-hari.⁷

C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Penanaman Nilai Karakter Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 4 Di MIN Kota Banjarbaru.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Penanaman Nilai Karakter Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 4 Di MIN Kota Banjarbaru.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Penanaman Nilai Karakter Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 4 di MIN Kota Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Prnanaman Nilai Karakter Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 4 di MIN Kota Banjarbaru.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa karya ilmiah yang serupa dengan judul yang diangkat penulis antara lain:

⁷ Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Aqidah Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 4*, No. 2, (2020).

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	“Penerapan Nilai Humanisme Dalam Pembelajaran Akidah Ahklak Pada Kurikulum Merdeka Di SDN Glonggong 02” oleh Ahmad Muzaini dan Tauhid Mubarok ⁸	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti adalah, penelitian ini menganalisis penerapan nilai humanisme. Sedangkan peneliti menganalisis Penanaman nilai karakter pancasila	Hasil penelitian pada penerapan Nilai humanisme dalam pembelajaran Akidah Ahklak Kurikulum Merdeka Di SDN Glonggong 02 berjalan dengann baik sesuai dengan tujuan penanaman karakter Islami
2.	“Peran Pembelajaran Aqidah Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa” oleh Miftahul Jannah ⁹	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti adalah, penelitian ini hanya menganalisis peran penanaman nilai pendidikan karakter siswa pada pembelajaran Akidah Ahklak sedangkan peneliti menganalisis penanaman nilai karakter pancasila berbasis kurikulum merdeka pada pembelajaran Akidah Ahklak	Hasil penelitian pada Peran Pembelajaran Aqidah Ahklak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa berjalan sesuai tujuan yang sama yaitu ununtuk menumbuh kembangkan Akidah sehinga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya mencetak generasi yang berakhlaku Karimah dan menjauhi Akhlakul Mazmumah.

⁸ Ahmad Muzaini dan Tauhid Mubarok Penerapan Nilai Humanisme Dalam Pembelajaran Akidah Ahklak Pada Kurikulum Merdeka Di SDN Glonggong 02, Vol.2, No.2, Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)

⁹ Miftahul Jannah Peran Pembelajaran Aqidah Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Vol. 4, No. 2 Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (Januari, 2020)

3.	“Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X di MAN 2 Langkat” oleh Yuli Wulandari, Lia Ariska Ritonga ¹⁰	Perbedaan penelitian ini dengan yang diteliti adalah, penelitian ini dilakukan di tingkat MA sedangkan yang diteliti dilakukan di ting MI	Hasil penelitian pada Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X di MAN 2 Langkat
----	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

¹⁰ Yuli Wulandari dan Lia Ariska Ritonga, “Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X di MAN 2 Langkat”, *JMI Jurnal Millia Islamia* 2, No. 2, (2024).